

KOSAKATA ALAT DAN AKTIVITAS MENANGKAP IKAN TRADISIONAL YANG TERANCAM PUNAH DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH DAN MAKNA SIMBOLNYA: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Muhammad Rafiek^{1,*}, Rustam Effendi¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi: mrfk@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kosakata alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional di kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan makna simbolnya dengan perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori semiotika, yakni teori yang berupaya menafsirkan berbagai simbol dan atau tanda yang melekat pada suatu kegiatan budaya dan teori bahasa yang terancam punah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional sesuai kondisi air dan makna simbolnya. Alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional sesuai kondisi air terdiri atas 4, yaitu (1) pada saat air dalam, (2) pada saat air surut, (3) pada saat air dalam dan surut, dan (4) pada saat air kering. Temuan makna simbol dapat terlihat pada empat ranah, yakni, (1) simbol yang melekat pada alat penangkapan ikan, seperti *tantaran unjun* yang terdapat bekas gigitan tupai, ruas-ruas yang rapat dari ruas lainnya, anyaman bagian *lunta* atau *hancau* yang lebih rapat dari lainnya, (2) simbol yang melekat pada perilaku pencari ikan, seperti bunyi *tingui* atau siulan, mengharu-biru air agar ikan datang, taburan makanan beraroma kesenangan ikan, (3) simbol yang melekat pada perilaku ikan, seperti, *bual*, *kudap*, *bandan*, *anakan*, dan lain-lain, dan (4) simbol yang melekat pada benda atau sarat tertentu.

Kata kunci: semiotika, bahasa yang terancam punah, alat penangkapan ikan, aktivitas penangkapan ikan, simbol

1. PENDAHULUAN

Alat menangkap ikan tradisional merupakan hasil renungan bertahun-tahun. Alat-alat yang mereka ciptakan sangat berhubungan dengan kondisi perairan lingkungan sekitar. Seperti diketahui, alam rawa dan perairan Banjar adalah alam tadah hujan. Karena itu, rawa, sawah, danau, sungai, kadang melimpah air (ba'ah), kadang surut, dan kadang kering. Alat menangkap ikan pun harus disesuaikan dengan kondisi alam itu, seperti, ada alat menangkap ikan waktu air dalam, air surut, dan musim kering. Di antara alat menangkap ikan waktu air dalam, adalah *lukah*, *tangkalak*, *tangkawing*, *kabam*, *banjur*, *manyuar*, *batimbau*, *mambandan*, dan lain-lain. Alat menangkap ikan waktu air surut adalah *jambih*, *bakacal* (menangkap dengan tangan kosong), *batimba* (menggunakan ember), *manuba* (menggunakan akar tuba), dan lain-lain. Alat menangkap ikan waktu musim kering adalah *baunjun walut*, *malamuk*, dan lain-lain. Alat menangkap ikan yang dapat digunakan waktu air dalam maupun waktu surut adalah *unjun*, *lunta*, *hancau*, *tampirai*, *manyirapang*, dan lain-lain.

Berbagai jenis ikan hidup di air tawar tadah hujan kawasan Banjar. Ikan air tawar yang banyak di aliran sungai, adalah *puyau*, *bidugung*, *saluang*, *adungan*. Ikan-ikan ini jarang ada di sawah atau di rawa-rawa. Ikan yang ada di sawah, yang airnya tidak terlalu dalam adalah *walut* (belut), *buradis* (ikan kecil seperti seluang), *bandan* (anak haruan yang sangat kecil), *anakan* (anak *haruan* sebesar bilah lidi atau lebih besar sedikit, dan lain-lain. Ikan yang bisa hidup di sungai dan di sawah, seperti *haruan*, *anak kalusukan*, *pupuyu*, *sapat*, dan lain-lain. Ikan yang hidup di rawa-rawa, seperti *pintit*, *kali* (keli), *pupuyu galam*, *kalatau*, *kalatau tuku* (kalatau yang besar), *kapar*, dan lain-lain. Alat dan aktivitas menangkap ikan bagi masyarakat Banjar kaya dengan jenis dan istilah serta simbol yang memiliki makna sangat penting bagi masyarakat Banjar, terutama bagi mereka yang bergelut dengan ikhwal perikanan tradisional. Makna itu perlu diungkapkan agar dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi sekarang yang hidup di era modern.

Semiotik adalah ilmu atau studi tentang tanda (Chandler, 2008). Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda. Pertama adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa tanda-tanda terbentuk oleh dua elemen, yaitu rentetan bunyi yang membentuk tanda yang berupa kata-kata dan konsep yang membuat kata-kata menjadi bermakna dan pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Peirce berpendapat bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau

karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Pierce menyebutkan tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol (lihat Sobur, 2006; Zoest, 1980; Sunardi, 2002). Perbedaan tiga jenis tanda ini didasarkan kepada kedekatan hubungan antara acuan (*referent*) dengan tandanya. Tanda (*sign*) yang dekat (dalam arti jelas) menunjukkan acuannya disebut indeks. Tanda yang tidak terlalu dekat (dalam arti hanya melambangkan acuannya) disebut simbol, Tanda yang mengasosiasikan dengan acuannya disebut ikon (Gunarwan, 2007). Hubungan antara tanda dan sumber acuannya dijelaskan Danesi (2011) sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan antara tanda dan sumber acuannya menurut Danesi (2011)

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), foto, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	jari yang menunjuk, kata keterangan seperti <i>di sini</i> , <i>di sana</i> , kata ganti seperti <i>aku</i> , <i>kau</i> , <i>ia</i> , dan seterusnya.
Symbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya

Bahasa juga merupakan salah satu jenis tanda. Sebagai satu sistem tanda bahasa juga akan memanfaatkan tiga jenis tanda seperti yang dikemukakan oleh Pierce. Bahasa sebagai tanda mengomunikasikan pesan-pesan tidak hanya dalam bentuk simbol, tetapi juga dalam bentuk ikon atau indeks, sesuai dengan keperluan dan keberlangsungan komunikasi yang diharapkan (lihat Faruk, 2012). Bahasa adalah ekspresi semiotik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu ditentukan oleh kebudayaan yang mendukungnya serta dalam hubungannya dengan kelompok sosial tertentu (Magetsari, 2001).

Teori bahasa yang terancam punah dalam penelitian ini mengacu pada Austin & Sallabank (2013). Menurut Austin & Sallabank, bahasa terancam punah dapat terjadi karena perubahan sikap bahasa (Austin & Sallabank, 2013, p. 314). Perubahan sikap tersebut secara esensial adalah aktivitas kognitif yang diformulasikan melalui aktivitas sosial (Austin & Sallabank, 2013). Akibat sikap bahasa yang berupa setia bahasa berkurang mengakibatkan pergeseran bahasa ke bahasa yang dianggap berprestise tinggi. Sikap bahasa yang positif sangat penting dalam menilai kemungkinan kelangsungan hidup bahasa yang terancam punah (Austin & Sallabank, 2013). Terkait dengan penggunaan kosakata bahasa Banjar dalam bidang perikanan yang banyak tidak diketahui lagi oleh generasi muda Banjar, hal ini sesuai dengan temuan Cohn & Ravindranath (2014). Dalam temuannya, Cohn & Ravindranath menemukan bahwa meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dapat menyebabkan bahasa daerah di Indonesia terancam punah (Cohn & Ravindranath, 2014). Sebagai contohnya, bahasa Jawa dengan jumlah penutur pada saat itu lebih dari 80 juta dapat terancam punah, apalagi dengan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa Indonesia itu, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa sehari-hari (Cohn & Ravindranath, 2014).

Bahasa yang terancam punah berhubungan dengan keterancamannya spesies-spesies biologis di dunia (Krauss, 1992). Pendapat Krauss tersebut menunjukkan bahwa terancamnya suatu bahasa suatu masyarakat tutur juga akan mengancam spesies-spesies yang ada di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa hilangnya suatu kosakata berkaitan erat dengan sudah tidak digunakan atau sudah tidak ada lagi bendanya. Krauss juga menyarankan pentingnya dokumentasi bahasa yang terancam punah (Krauss, 1992). Dokumentasi bahasa itu meliputi tatabahasa, leksikon, dan korpus-korpus teks (Krauss, 1992). Pendapat Krauss tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini terkait dengan pendokumentasian leksikon perikanan yang terancam punah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa dapat punah atau terancam punah karena jarang digunakan oleh penuturnya (Rafiek, 2007). Bahasa yang sudah jarang digunakan tersebut dalam jangka panjang akan dilupakan sendiri oleh para penuturnya (Rafiek, 2007). Selain itu, bahasa dapat terancam punah karena penutur usia muda sudah meninggalkan atau tidak menggunakannya lagi dan beralih menggunakan bahasa lain. Bahasa dapat terancam punah karena kalah gengsi dengan bahasa lainnya yang

lebih dominan penggunaannya (Rafiek, 2010). Agar bahasa tidak terancam punah perlu dilakukan pembalikan pergeseran bahasa seperti yang disarankan oleh Fishman (Rafiek, 2009).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kosakata alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional di kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan makna simbolnya dengan perspektif sosiolinguistik. Metode deskriptif ini juga pernah digunakan untuk mendeskripsi perbandingan kosakata bahasa Banjar di Kalimantan Selatan dengan bahasa Melayu dalam film animasi Upin dan Ipin (Rafiek, 2021). Di dalam metode deskriptif, sifat deskripsi dan analisis mendapat tempat yang teramat penting (Surachmad, 1970). Di samping metode deskriptif, diperlukan pula sebuah pendekatan yang dapat menghubungkan antara peneliti dan masyarakat budaya Banjar, yakni pendekatan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mengkhususkan membahas pemakaian alat penangkapan ikan dan aktivitas mencari ikan yang dilihat pada saat (i) *banyu dalam* (air dalam), (ii) *banyu surut* (air surut), (iii) *banyu dalam* (air dalam) dan *banyu surut* (air surut), dan (iv) *banyu karing* (air kering).

3.1 Alat dan Aktivitas Mencari Ikan Berdasarkan Kondisi Air

3.1.1 Alat dan Aktivitas Mencari Ikan pada Saat Air Dalam

Di antara alat mencari ikan saat air dalam adalah *lukah*, *tangkalak*, *tangkawing*, *kabam*, dan *lalangit*. Aktivitas mencari ikan, yaitu *mambandan* dan *manyuar*.

Lukah

Lukah adalah alat menangkap ikan berbentuk rudal terbalik, ada permukaan yang berbentuk bundar dan agak luas sebagai tempat yang disiapkan untuk masuknya ikan-ikan. Bagian permukaan itu diberi *handut* yang berupa anyaman bambu berbentuk kerucut sehingga ikan yang masuk tidak mungkin ke luar lagi. Bagian belakang *lukah* yang berbentuk kerucut ditutup dengan rerumputan agar ikan yang masuk tidak dapat keluar lagi. Pada saatnya, *lukah* diangkat dan ikan yang masuk ke dalam *lukah* dikeluarkan melalui lubang bagian belakang yang *disumpal* atau disumbat dengan rerumputan tadi. Ikan yang masuk pada *lukah* adalah mulai ikan yang besar seperti *haruan* dan ikan yang kecil seperti *sepat*, *pupuyu*, *kulacingan*, dan lain-lain. *Lukah* dipasang pada saat air dalam. Bagian sungai atau saluran air yang agak sempit di tebat dan *lukah* dimasukkan di antara celah tebat itu. Bagian muka *lukah* diletakkan menghadap air yang deras mengalir. Menurut pengetahuan masyarakat, ikan berjalan menyongsong air yang mengalir itu. *Lukah* muaranya menghadap air yang deras mengalir. Jadi, menunggu ikan mudik atau ikan yang naik. Informasi mengenai *lukah* ini disampaikan oleh Marhalan atau Alan (81 tahun) di desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tangkalak

Lukah yang kecil dan biasanya tanpa *handut* dinamakan *tangkalak*. Besarnya hanya sekitar kaki atau paha orang dewasa. *Tangkalak* dipasang di tebat yang panjang. Di tebat yang panjang itu dapat di pasang puluhan *tangkalak*. Karena ukurannya kecil, maka ikan yang masuk pun biasanya ikan kecil, seperti *sepat*, *pupuyu*, *kalatau*, *puyau*, *bidugung*, *kapar*, *anak kulacingan*, dan lain-lain. *Tangkalak* berbentuk seperti *lukah* namun hanya sebesar *landau* orang dewasa. *Tangkalak* tidak mempunyai *handut*. Berbeda dengan *lukah* yang mempunyai *handut*. Seperti *lukah*, *tangkalak* juga dipasang di tebat. atau di galangan sawah. Walau tidak mempunyai *handut*, ikan yang masuk *tangkalak* tidak dapat keluar lagi karena bentuknya yang kecil dan juga karena memasangnya mengikuti air yang mengalir deras (kalau *lukah* memasangnya menghadap atau melawan arus air). Karena dipasang sesuai arus air, maka ikan akan susah membelokkan dirinya untuk ke luar *tangkalak*. Kalau *lukah* menunggu ikan yang mudik (naik) maka *tangkalak* menunggu ikan yang *balabuh* (turun). *Tangkalak*, muaranya mengikuti atau sesuai dengan arus air mengalir. Jadi, menunggu ikan yang *labuh* atau turun. Informasi mengenai *tangkalak* ini disampaikan oleh Marhalan atau Alan (81 tahun) di desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tangkawing

Tangkawing adalah alat penangkapan ikan berbentuk segi empat. Pada bagian *tangkawing* terdapat pintu yang bisa dibuka dan ditutup. *Tangkawing* dilabuh (dimasukkan) ke dalam air. Bagian pintunya dibuka agar ikan bisa masuk. Di dalam *tangkawing* diberi dedaunan agar ikan senang berteduh dan sekaligus juga makan daun-daun itu. Di antara dedaunan yang sering dimasukkan ke dalam *tangkawing* adalah daun *kastila* (pepaya). Pada saatnya, tali penutup pintu *tangkawing* ditarik sekaligus menarik seluruh *tangkawing* ke sisi sungai. *Tangkawing* diangkat oleh pemiliknya dan atau dibantu oleh anak-istrinya untuk mengangkat *tangkawing* itu. Umpan untuk *tangkawing* adalah pucuk daun karet atau daun *gatah*. Ikan yang masuk ke dalam *tangkawing* kebanyakan ikan kecil seperti *sepat*, *puyau*, *bidugung*, dan lain-lain.

Kabam

Kabam berbentuk bundar dengan luas sekitar 50 cm. Di bagian tengah *kabam* dibuat pintu kecil untuk ikan masuk dan di dalam *kabam* terdapat kantong dari anyaman bambu untuk meletakkan umpan, seperti anak serangga, anak semut, dan lain-lain. Ikan yang masuk ke dalam *kabam* biasanya ikan kecil, seperti *pupuyu*, *sepat*, *saluang*, dan sebagainya. Umpan untuk *kabam* adalah isi biji getah yang digoreng atau anak serangga.

Lalangit

Lalangit adalah ringgi yang dihamparkan tepat di permukaan air atau sedikit di bawah permukaan air. Tujuannya adalah menjaga ikan yang *bakudap* (mengeluarkan kepalanya untuk menghirup udara). Ikan tidak sadar bahwa di atas permukaan air ada jala terhampar. Pada saat ikan *bakudap* ingin menghirup udara, insangnya terkait jala *lalangit*.

Mambandan

Aktivitas lainnya pada saat *banyu dalam* adalah *mambandan*. *Mambandan* berasal dari kata *bandan*. *Bandan* adalah anak ikan *haruan* (gabus) yang baru menetas. Anak *haruan* itu masih sangat kecil dan mengeluarkan ruap atau buih-buih karena moncong-moncong kecil itu bersembulan di permukaan air. Anak *haruan* yang masing sangat kecil ini sangat dijaga oleh seekor *haruan* laki. Ke mana pun anak *haruan* kecil ini selalu diikuti oleh *haruan* laki. *Haruan* laki ini sangat ganas, karenanya ikan-ikan lain dan atau binatang lain, tidak berani menggangukannya. Para pencari ikan *haruan* sangat mengenal tabiat *haruan* laki yang ganas ini. Mereka lalu membuat cara menangkap ikan *haruan* yang menjaga anak-anaknya itu dengan cara *mambandan*. *Mambandan* adalah cara menangkap ikan *haruan* dengan menggunakan dua batang kail, itik, dan satu lembar daun keladi. Batang kail yang pertama berisi seekor itik yang terikat pada batang kail, dan batang kail kedua berisi tali berkawat dan daun keladi. Mula-mula seekor itik yang bertali pada sebatang kail dijatuhkan pada sekitar *bandan*. *Haruan* laki yang menjaga *bandan* itu sangat marah dan menyambar itik itu. Selanjutnya, itik ditarik dan digantikan dengan kail lain yang berisi daun keladi dan mata kail. *Haruan* mengira, daun keladi itu adalah itik yang datang lagi. Dengan cekatan *haruan* itu menyambar namun kali ini di tersambar mata pancing. Dengan demikian, *haruan* laki yang ganas itu telah menjadi milik seorang *pembandan*.

Manyuar

Sama halnya dengan *manyirapang*, *manyuar* juga bekerja dalam kesenyapan. Akan tetapi *manyuar* dilakukan pada waktu malam hari. *Manyuar* berarti menangkap ikan dengan lampu suar serta sebilah parang yang khusus untuk *manyuar*. Ikan yang mengapung (sedang istirahat atau tertidur) di permukaan sungai melihat cahaya suar menjadi silau. Mata ikan itu *nanar* (selalu) memandang cahaya suar. Ikan itu tidak lari atau terdiam, asal jangan terlalu bising atau terlalu bergelombang. Pada saat itulah, si *panyuar* menebaskan parang yang khusus untuk *menyuar* ke tubuh ikan. *Manyuar* dilakukan di sawah dan di sungai yang tidak terlalu dalam pada waktu malam hari. Kalau *manyuar* di sawah maka *panyuar* turun menyusuri sawah itu, *Panyuar* berjalan sangat hati-hati, agar air jangan terlalu bergeombang. Kalau *manyuar* di sungai atau danau, maka si *panyuar* meniti sisi-sisi sungai dan mata si *panyuar* jua *nanar* melihat permukaan sungai. *Panyuar* berjalan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan keributan yang mengganggu keberadaan ikan (Marhalan alias Alan Sahidar (81 tahun), Karatungan). Menurut informan yang bernama Bahriansyah (61 tahun), orang yang *manyuar* membawa parang dan *jambih*. Bila ikan besar, seperti *haruan*, maka ditebas dengan parang. Akan tetapi kalau ikan kecil, seperti *pupuyu*, kulacingan, maka disergap dengan *jambih*. *Jambih* digunakan untuk *manyuar* atau *manjambih* waktu air surut di sungai dan *manjambih* di persawahan atau pahuaman.

3.1.2 Alat dan Aktivitas Mencari Ikan pada Saat Air Surut

Pada saat *banyu* surut maka beberapa peralatan menangkap ikan, seperti *lukah*, *tangkalak*, *tangkawing*, *kabam*, tidak dapat dipakai lagi. Peralatan yang biasa dipakai pada saat *banyu* surut di antaranya adalah *jambih*, *tangguk*, dan *lamukan* (*malamuk*).

Jambih

Jambih terbuat dari anyaman bambu berbentuk bundar. bagian permukaan lebih luas dan ujung setiap bambu itu lancip agar mudah terbenam ke dalam tanam atau lumpur pada dasar air. Bagian belakang *jambih* lebih mengerucut atau mengecil dan berlubang. Bagian belakang yang mengecil dan berlubang berfungsi untuk pegangan tangan saat menghentakkan *jambih* dan lubang yang ada itu untuk memasukkan tangan serta menangkap ikan apabila ada ikan yang terkurung di dalam *jambih*. Kalau *manjambih* di pahuaman atau persawahan, *jambih* digunakan di *rapun banih* (rumpun padi). Biasanya ikan yang tertangkap adalah ikan sapat, pupuyu, kulacingan. Hal itu karena ikan tersebut berdiam di rumpun padi. *Jambih* digunakan untuk musim air surut dan ikan yang tertangkap adalah ikan yang agak besar, seperti kulacingan, haruan, tauman, adungan, dan lain-lain. *Jambih* yang kena ikan, bisa dirasakan karena ikan itu menabrak-nabrak dinding *jambih*.

Tangguk

Tangguk terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lengkung. Bagian depan atau muka *tangguk* adalah batang rotan sebesar ibu jari atau sebesar ibu kaki orang dewasa. Batang rotan itu menjadi penguat dan sekaligus bagian terdepan ketika *tangguk* dimasukkan ke sela-sela bibir sungai atau di bagian-bagian sungai yang dipenuhi rerumputan dan atau ranting-ranting kayu yang berhamburan di permukaan sungai. Kalau *jambih* digunakan dengan cara menghentak-hentakkannya hingga ke dasar sungai, sedangkan *tangguk* digunakan dengan cara disorong hingga jauh ke sisi-sisi sungai. Ikan yang masuk ke dalam *tangguk* biasanya hanya ikan kecil-kecil sedangkan ikan yang masuk ke dalam *jambih* adalah ikan yang cukup besar, seperti ikan *haruan* dan lain-lain. Ikan yang masuk ke dalam *jambih* dirasakan oleh *penjambih* karena ikan yang masuk itu biasanya menerjang-nerjang sisi-sisi *jambih*.

Malamuk

Aktivitas lain pada saat *banyu* surut adalah *malamuk*. *Malamuk* berasal dari kata *lamuk* yang berarti kumpulan berbagai rerumputan, sampah, ranting, dedaunan, yang ditumpuk ke suatu tempat. *Malamuk* berarti menumpuk berbagai rerumputan, sampah, ranting, dan lainnya di atas permukaan sumur atau lubang yang hampir kering. Karena tumpukan itu, ikan yang ada di dalam sumur atau lubang (lubuk) kekurangan udara atau oksigen sehingga ikan-ikan itu berupaya mencari udara. Pada saat itu, ikan mencari jalan ke luar dan akhirnya menyembul di atas permukaan tumpukan dedaunan itu. Ikan-ikan yang besar maupun yang kecil mengelepar-gelepar di atas rerumputan dan para pencari ikan hanya tinggal menangkap ikan-ikan itu.

3.1.3 Aktivitas Mencari Ikan dan Peralatannya pada Saat Air Dalam dan atau Surut

Peralatan menangkap ikan pada saat *banyu* dalam dan sekaligus juga pada saat *banyu* surut adalah *baunjun* dan atau *mangalacar*, *tampirai*, *manyirapang*, dan *malunta*.

Baunjun dan atau Mangalacar

Baunjun (BI mengail ikan) dilakukan di air tawar, seperti sungai, danau, dan sawah. Ada dua teknik *baunjun*, yakni teknik mencampakkan mata kail tidak jauh dari hadapan pengail dan teknik melempar mata kail ke tempat yang lebih jauh dari hadapan pengail. Model yang pertama disebut *baunjun* dan model kedua disebut *mangalacar* atau *mamair*. Kegiatan *baunjun* dan atau *mangalacar* dimulai dengan memilih *tantaran* (batang kail). *Tantaran unjun* yang banyak digunakan adalah dari pokok bambu khusus yang dikenal dengan sebutan *buluh tamiyang*. *Buluh tamiyang* berbatang kecil, lentur, dan memiliki berbagai ukuran panjang. Buluh (bambu) *tamiyang* yang kecil (sebesar ibu tangan atau lebih besar sedikit) untuk *unjun* dan buluh *tamiyang* yang agak besar dan panjang digunakan untuk *mangalacar*. *Unjun* adalah mata pancing bertali nilon yang dikaitkan di ujung *buluh tamiyang* yang berukuran kecil dan tidak terlalu panjang. *Buluh tamiyang* (varietas bambu) adalah bambu yang khusus untuk *unjun*. Agar bambu *tamiyang* itu nyaman digunakan maka batang bambu itu dipanaskan di atas api sambil dilentur-lenturkan sesuai keinginan. Memanaskan bambu (*mandadang*) di atas api disebut *mangadang*. Ada keyakinan masyarakat bahwa bambu yang baik untuk batang pancing adalah bambu yang ada bekas-bekas keratin gigitan tupai dan atau ada ruas-ruas bambu yang kerapatannya berbeda atau menyala

kerapatan yang lainnya. Jadi, dua atau tiga bagian ruas bambu yang sangat rapat, sedang ruas lainnya kerapatannya wajar. Batang bambu yang demikian ini, diyakini akan sangat disukai oleh ikan.

Tampirai

Tampirai adalah alat menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bilah-bilah kecil bambu. Bambu itu dianyam berbentuk huruf C atau lambang cinta. Di daerah huruf C yang kosong dimasukkan lekuk anyaman hingga ke dalam sebagai tempat ikan yang akan masuk. Umpan untuk *tampirai* adalah biji getah yang digoreng atau anak serangga. *Tampirai* dapat digunakan pada saat air dalam maupun air surut. Pada saat banyu dalam, *tampirai* memerlukan alat bantu, yakni tebat atau *hampang* (empang). Di sela-sela tebat dan atau empang dipasang *tampirai*. Ikan yang berjalan berkelieran terhambat jalannya karena ada tebat dan atau *tampirai* sehingga mereka mencari celah yang celah itu telah terpasang *tampirai*. Dengan demikian, ikan yang ingin melanjutkan perjalanannya ke hilir akan masuk ke dalam perangkap yang bernama *tampirai*.

Manyirapang

Manyirapang adalah aktivitas menangkap ikan saat air dalam dan atau air surut dengan tombak *sirapang* atau *sarapang*. Ada perbedaan cara *manyirapang* sehubungan dengan kondisi air (dalam dan surut). Di samping perbedaan, dua aktivitas ini juga memiliki kesamaan, yakni, bekerja menombak ikan dalam kesenyapan. Kesenyapan berarti beraktivitas menghindari suasana bising atau ribut (Bahriansyah (61 tahun), Kecamatan Limpasu dan Saderi alias Alui (66 tahun), Karatungan, Kecamatan Limpasu). Pada saat air dalam, *panyirapangan* berada di atas dahan sebatang pohon yang menjulur ke dasar sungai. Di atas dahan itu, dia mengatur posisi badan dan *sarapang* yang dipegangnya. Dalam kesenyapan dia menunggu timbulnya ikan yang besar atau agak besar, seperti ikan *haruan*, *adungan*, *tauman*, dan lain-lain. Mata *panyirapangan* selalu ke arah dasar sungai. Kadang-kadang dia bersiul dengan lagu khusus yang diyakini dapat menyihir ikan agar muncul menampakkan dirinya ke permukaan air. Apabila ikan muncul, dengan cekatan, *panyirapangan* melemparkan sirapangnya ke arah sasarannya. Pada saat air surut, *sirapang* juga dapat dipakai untuk menangkap ikan. Ikan yang menjadi sasaran biasanya juga ikan yang besar atau agak besar. Ikan itu biasanya bersembunyi di sela-sela ranting kayu atau di antara bebatuan. *Panyirapangan* dengan hati-hati berjalan di atas sungai atau danau guna mengamati ikan yang ada di dalam air itu.

Malunta

Sebelum melunta atau menjala, maka sekitar lokasi yang akan *ditimbai* atau dilempar lunta, terlebih dahulu diberi atau dilempar umpan. Umpan untuk menjala adalah dedak halus yang diaduk dengan lumpur yang pekat. Lumpur bercampur dedak dikepal sebesar bola kecil dan dilempar ke sungai atau danau. Sekitar 15 menit kemudian, jala ditebar di lokasi yang telah diberi umpan. Umpan menjala bisa juga biji getah yang digoreng.

3.1.4 Aktivitas Mencari Ikan dan Peralatannya pada Saat Air Kering

Aktivitas mencari ikan pada saat *banyu karing* (air kering) adalah *mambadal walut*, *maunjun walut*, *bajajakan*, *manalapak*, dan *maluang walut*.

Mambadal Walut

Mambadal walut adalah aktivitas mencari ikan *walut* (belut) di *mungkuran* (bagian tanah persawahan atau rawa) yang agak tinggi dan agak basah. Di *mungkuran* ini diperkirakan banyak berkumpul ikan *walut*. Sekitar 30—50 cm dari *mungkuran* itu digali tanah dengan pola berkeliling. Galian tanah yang mengelilingi *mungkuran* itu terus digali secara berkeliling. Penggalan tanah secara berkeliling itu bertujuan menggiring belut yang ada sehingga nanti terkumpul di sisa tanah yang belum tergali. Akhirnya, tinggal satu bagian tanah (sekitar sebesar niru atau kaleng kurma) yang belum tergali. Pada sisa tanah itulah terkumpul ikan belut. Para pencari belut dengan *mambadal walut* ini tinggal mendorong dengan kaki dan atau tangan sisa tanah *mungkuran* itu. Apabila sisa tanah *mungkuran* itu sudah roboh karena dorongan, maka terlihat banyak belut melancar-lancar di sekitar itu dan para pencari belut tinggal menangkap belut-belut itu. Marhalan alias Alan Sahidar (81 tahun), desa Karatungan, kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Baunjun Walut

Aktivitas mencari ikan yang lain pada saat musim kering adalah *baunjun walut*. Para *paunjunan walut* berbekal kawat yang sudah terhubung dengan tali nilon yang kuat. Tali nilon itu diikat pada sebatang dahan kecil (kurang lebih sebesar ibu jari dan panjang satu jengkal). Para pencari belut sudah tahu atau mengenali lubang yang didiami belut dan lubang yang didiami ular. Menurut mereka, apabila air di dalam lubang itu bergerak-gerak

naik dan turun, maka itu berarti ada belut di dalamnya. Namun, apabila air yang ada di dalam lubang itu tenang, tidak bergerak, maka lubang itu bukan lubang belut tetapi lubang tempat tinggal ular.

Bajajakan

Aktivitas lainnya pada saat musim kering adalah *bajajakan*. *Bajajakan* adalah menginjak-injakan kaki di bagian tanah yang kering namun masih basah berlumpur. Pada saat menginjak-injakan kaki itu, terkadang ada terinjak benda yang ada di dalam lumpur. Kalau yang diinjak itu diam, maka yang diinjak itu adalah ikan. Namun, kalau yang terinjak itu berjalan dan terasa agak kasar pada telapak kaki, maka yang diinjak itu adalah ular.

Manalapak

Manalapak dilakukan pada saat musim kemarau dan air di sungai atau danau tidak dalam lagi. *Manalapak* merupakan usaha terakhir untuk mendapatkan ikan setelah sungai atau danau itu telah berkali-kali dicari ikannya secara beramai-ramai dengan *tangguk*, *lunta*, *hancau*, dan lain-lain. *Manalapak* adalah berjalan-jalan di sungai atau danau sambil merasakan sesuatu yang terpijak oleh telapak kaki. Ikan yang bersembunyi di lumpur sungai atau danau terpijak dan oleh orang yang *menalapak* lalu ditangkap dengan tangannya ikan yang terpijak itu.

Maluang Walut

Maluang walut adalah cara mencari belut dengan mencari lubang belut yang ada di tepi-tepi sawah atau di tepi-tepi sungai. Untuk *maluang walut* diperlukan dua alat, yakni kawat yang terbuat dari kisi-kisi sepeda. Kawat itu tidak seperti kawat *unjun* yang ada bayutnya. Kawat untuk *maunjun walut* tidak ada bayutnya dan tidak ada orang yang menjual di pasar. Kawat itu dibuat sendiri. Alat yang kedua adalah tombak *walut* yang juga terbuat dari kisi-kisi sepeda. Apabila belut sudah memakan umpan yang ada pada kawat maka kawat itu ditarik sedikit ke muka lubang dan apabila belut itu sudah terlihat maka segera belut itu ditombak dengan tombak belut yang sudah disiapkan.

3.2 Makna Simbol

Makna simbol dapat terpilah pada empat kelompok, yakni makna simbol yang melekat pada kelompok alat-alat menangkap ikan, makna simbol yang melekat pada perilaku pencari ikan, makna simbol yang melekat pada kejadian yang timbul dari perilaku ikan, dan makna simbol yang melekat pada benda atau sarat tertentu. Simbol yang melekat pada alat perikanan misalnya ruas-ruas bambu pada *unjun/kalacaran*, bekas gigitan/keratan tupai pada bambu *tantaran unjun*, anyaman yang berbeda pada *lukah* (dua atau tiga bilah bambu dirapatkan), anyaman berbeda pada sudut tertentu *lunta* atau jala dan atau *hancau*, dan lain-lain. Simbol yang timbul dari perilaku ikan, seperti, *bual* (sembulan air karena kibasan badan ikan), *kudap halus* dan *kudap ganal* (bunyi mulut ikan yang menganga dan mengatupkan mulutnya di permukaan air), loncatan ikan saat air dalam, iring-iringan ikan yang mudik, makanan kesenangan ikan, kebiasaan ikan di dalam air, dan lain-lain.

3.2.1 Makna Simbol yang Melekat pada Alat Menangkap Ikan

Simbol pada alat menangkap ikan dipahami dan diyakini oleh para pembuat alat penangkapan ikan sebagai sesuatu yang benar. Bagi pembuat alat menangkap ikan, apa yang dilakukan mereka merupakan warisan nenek moyang, bukan mereka sendiri. Simbol-simbol yang mereka warisi dan mereka lakukan sangat diyakini benar dan wajib dilakukan agar produk yang dibuatnya mampu menghasilkan ikan yang banyak. Ada dua simbol yang sering dicari pada *tantaran unjun*, *tantaran hancau*, *tantaran kalacar*, yakni pada *tantaran* itu terdapat ruas-ruas bambu yang lebih rapat dari ruas-ruas lainnya dan atau terdapat bekas gigitan atau keratan tupai. Para pencari ikan dengan *unjun*, *kalacaran*, *tantaran mambandan*, dan *tantaran hancau* sangat mencari-cari *tantaran* yang demikian itu. Mereka berani membeli *tantaran* itu lebih mahal dari *tantaran-tantaran* lainnya.

Lukah, *tampirai*, *kabam*, dan alat penangkapan ikan lainnya yang berupa anyaman dari bambu, dibuat dengan cara merapatkan anyaman lebih rapat dari anyaman lainnya. Apabila anyaman lainnya menggunakan standar kerapatan selebar satu jari, maka, anyaman untuk simbol *mangariau* (menyihir) ikan adalah dirapatkannya dua, tiga, atau lima (dua terakhir ganjil) bilah anyaman. Para pembeli sudah paham pula akan simbol-simbol ini dan mereka pun tahu, di mana dan siapa pembuat alat menangkap ikan yang memuat simbol itu. *Lunta*, *hancau*, *ringgi* (pukat kecil), juga memiliki simbol yang diyakini mampu *mangariayu* ikan. Pada alat-alat menangkap ikan yang terbuat dari anyaman tali (benang), simbol terdapat pada anyaman yang juga berbeda kerapatan anyamannya dari kerapatan anyaman lainnya. Anyaman yang lebih rapat itu diletakkan pada

sudut-sudut tertentu yang hanya orang yang membuat peralatan itu yang bisa menentukan. Anyaman yang rapat pada *lunta* (jala) sering terdapat pada bagian bawah, dekat dengan batu pemberat *lunta*. Anyaman yang rapat pada *hancau* sering terlihat di tengah atau di daerah yang paling pinggir.

3.2.2 Makna Simbol yang Melekat pada Perilaku Pencari Ikan

Di samping simbol-simbol itu, para pencari ikan pun mengamalkan berbagai simbol yang diharapkan dapat memperoleh ikan yang banyak. Di Antara simbol itu adalah penggunaan mantra, siulan, menabur umpan, meniru bunyi ikan *bakudap* dengan menutup bibir rapat-rapat dan kemudian membukanya, patuh terhadap pantangan-pantangan tertentu. Semua hal yang mereka lakukan tidak diketahui secara tiba-tiba, tetapi mereka ketahui dari leluhur. Pantangan dalam *baunjun* di antaranya adalah agar umpan *unjun* tidak boleh berasal dari hasil *bungkaman*. Untuk diketahui, sebagian masyarakat Banjar sering mendapatkan umpan *unjun* (*anak kararawai*, *anak kararangga*, *anak wanyi*, *anak tabuan*) dengan cara *mambungkam*. *Mambungkam* artinya membungkam *kararawai*, *kararangga*, *wanyi*, *tabuan*, dan lain-lain, agar tidak menyengat badan yang *mamuai* (yang mengambil anak-anaknya di sarangnya). Semua induk tawon yang berbahaya menjadi bungkam tak berkutik saat para pencari anak tawon/serangga itu walaupun sarang dan anak-anaknya diambil. Para pencari ikan meyakini, umpan yang berasal dari hasil mambungkan tidak akan didekati ikan. Seolah bungkaman yang dilakukan saat mencari anak-anak tawon/serangga masih berlaku sampai pada saat anak tawon dan serangga itu dijadikan umpan *unjun*. Simbol lain yang melekat pada para pelaku pencari ikan adalah bunyi siulan. Bunyi siulan dengan lagu tertentu menyebabkan ikan tersihir dan timbul kepemukaan. Pada saat itu, ikan dengan mudah ditombak dengan *serapang*, atau diulurkan mata pancing di depan atau di sekitar ikan. Para pencari ikan dengan cara *malunta* (menjala) juga membuat makanan ikan yang terbuat dari dedak yang diaduk dengan lumpur. Adukan dedak dan lumpur itu dikepal sebesar bola kecil dan dilempar ke dalam sungai atau danau. Sekitar 15 menit kemudian, *lunta* ditebarkan di tempat umpan itu dilempar. Para pencari ikan juga mencoba meniru bunyi *kudap* ikan dengan mempermainkan bibir atas dan bibir bawah. Kedua bibi itu (bibir atas dan bawah) ditutup rapat dan kemudian dibuka secara tiba-tiba sehingga keluar bunyi yang mirip bunyi *kudap* ikan.

3.2.3 Makna Simbol pada Perilaku Ikan

Perilaku atau kebiasaan ikan di kolam, danau, sungai, juga menjadi perhatian para pembuat alat perikanan dan para pencari ikan. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku ikan maka para pembuat alat-alat menangkap ikan membuat berbagai bentuk alat-alatnya. Begitu juga, para pencari ikan tidak menyia-nyaikan perilaku ikan itu untuk memperoleh ikan yang lebih banyak. Di antara perilaku ikan ini ialah mereka suka menyongsong arus. Karena perilaku ikan yang demikian, maka para pencari ikan dengan *lukah*, *tampirai*, meletakkan muara *lukah* dan atau *tampirai* dengan melawan arus. Ikan juga suka mengibas-ngibaskan badannya pada saat berenang. Kibasan badan ikan ini menimbulkan arus air hingga ke permukaan air. Arus air yang muncul dipermukaan air akibat kibasan badan ikan oleh orang Banjar dinamakan *bual*. Semakin besar ikan yang mengibaskan badannya semakin besar *bual* yang ditimbulkannya. *Bualan* ikan ini dimanfaatkan oleh orang yang mengail dengan melempar mata kailnya di sekitar *bualan* ikan itu. Di samping *bual* juga ada yang oleh orang Banjar dinamakan *kudap*. *Kudap* adalah suara mulut ikan yang berbaur dengan bunyi air pada saat ikan itu memunculkan moncongnya untuk bernafas dan menghirup udara segar. Sama halnya dengan *bual*, *kudapan* ini juga dimanfaatkan oleh para pemancing ikan untuk mengulurkan mata kailnya di sekitar bunyi *kudapan*. Pada musim hujan atau tidak lama setelah musim kemarau, ikan *haruan* memulai bertelur. Telur ikan yang masih sangat kecil dan bercampur dengan buih-buih air disebut *bandan*. Semakin sehari *bandan* itu semakin besar dan menjadi anakan atau anak beranakan. *Bandan* dan *anakan* menjadi tanda bahwa di sekitarnya terdapat induk ikan *haruan* (ikan *haruan bini* dan ikan *haruan laki*). Induk ikan *haruan* ini terus mengawal *bandan* atau *anakan* ke mana pun mereka berada. Keberadaan *bandan* atau *anakan* ini diincar oleh para pencari ikan yang disebut *mambandan* dan *mangalacar*.

Manau adalah perilaku ikan *lampam* yang *balurut* (hanyut) dari hulu ke hilir menyisir sungai. *Iwak lampam* bersama rombongannya seperti "mauk" atau berhamburan seperti ketakutan. *Lampam manau* terjadi karena semua ikan berjenis betina sedang bertelur. Rupanya karena telur itulah yang membuat mereka "mauk". Pada saat *manau*, ramai orang menjala. Ke arah mana pun jala ditebar pasti *iwak lampam* masuk ke perangkap jala itu (berdasarkan informasi dari informan bernama Bahri). *Manau* dilakukan oleh *iwak gunung*. Jadi, *iwak-iwak*

tersebut *balurut* (berhanyut) dari gunung (hulu) menyisir sungai ke hilir. *Manau* adalah banjir ikan (Hapip, 2008). *Iwak manau* berarti iwak banjir (Hapip, 2008, p. 116). *Manau* bisa juga diartikan berkeliaran (Hapip, 2008). *Iwak manau* adalah ikan-ikan yang berpindah tempat pada saat air dalam.

3.2.4 Makna Simbol pada Benda atau Sarat Tertentu

Tanggiling Mantit

Tanggiling mantit adalah binatang kecil, sedikit lebih kecil dari haliling. Bentuknya mirip tenggiling mini (tenggiling yang sangat kecil). Tenggiling mini yang disebut *tanggiling mantit* itu, bila disentuh dia menutup seperti menutupnya tenggiling yang besar. *Tanggiling Mantit* seolah malu lalu menekukkan badannya sehingga terlihat seperti haliling. *Tanggiling Mantit* digunakan untuk syarat *unjun*, *hancau*, *lunta*, dan lain-lain. Bila *Tanggiling Mantit* ini diletakkan pada bagian tertentu alat penangkapan ikan, alat itu diyakini akan memperoleh ikan yang banyak. *Tanggiling Mantit* dimasukkan pada kain hitam lalu diikat pada bagian tengah *hancau*, bagian bawah anyaman jala *lunta*, dan di bagian pegangan *unjun*, dan bagian-bagian tertentu pada alat-alat penangkapan ikan. Kalau ikan yang *gagah* atau terlalu bergerak, seperti *haruan*, *tauman*, *pupuyu*, *adungan*, dan lain-lain yang masuk ke dalam alat penangkapan ikan yang ada *Tanggiling Mantit*, maka ikan itu seolah terpana dan tidak banyak meronta-ronta. Informasi tentang *tanggiling mantit* ini berdasarkan keterangan informan Hilmi (69 tahun) dari desa Pauh, Kecamatan Limpasu.

Haliling Pintaan

Haliling pintaan ini berdasarkan informasi informan bernama Saderi alias Alui (66 Tahun) di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Haliling yang banyak ditemukan di sawah-sawah dapat pula menjadi syarat untuk menangkap ikan. Namun, ada syarat, tidak semua haliling dapat menjadi syarat untuk alat penangkapan ikan. Haliling untuk sarat menangkap ikan adalah *haliling pintaan* (haliling yang berasal dari meminta kepada seseorang yang kebetulan membawa haliling untuk dimakan). Pada waktu meminta itu, si orang yang meminta berterus terang kepada orang yang membawa haliling itu, bahwa dia ingin meminta satu ekor haliling untuk menghancau ikan. *Haliling pintaan* tersebut diletakkan di tengah *hancau*.

Benang Orang Mandi-Mandi pada Acara Bakawinan (Perkawinan)

Pada tradisi Banjar, wanita yang akan melangsungkan pernikahan melakukan ritual *bamandi-mandi*. Pada ritual itu, ada beberapa utas benang untuk keperluan acara ritual itu. Apabila ritual *bamandi-mandi* selesai, benang pada acara ritual perkawinan itu diperebutkan untuk *sarat* menangkap ikan. Benang itu bisa dililitkan pada *tantaran unjun*, diikat pada jalinan anyaman *hancau*, diikat pada *tampirai*, dan lain-lain.

Benang untuk Mengukur Anak yang Baru Dilahirkan

Anak yang baru dilahirkan diukur dengan benang untuk mengetahui panjang anak itu. Benang untuk mengukur anak yang baru dilahirkan dianggap sangat baik untuk *sarat* mencari ikan. Benang itu dililitkan atau diikat pada alat pencari ikan. Alat pencari ikan yang ditambahkan dengan benang ini diyakini akan memperoleh ikan yang banyak.

Jumlah Anyaman (Jalinan Nilon) yang Ganjil

Alat pencari ikan yang terbuat dari anyam-anyaman tali seperti *lunta*, *hancau*, *ringgi*, dan lain-lain sering digunakan untuk mencari ikan di sungai atau danau. Para pengguna alat ini tahu sekali bahwa tidak semua alat yang dijual di pasar *panganaan* (selalu kena/mendapatkan ikan). Mereka tahu ada *sarat* tertentu yang membuat alat itu *panganaan*. *Sarat* itu adalah bahwa jumlah anyaman pada alat itu (*lunta*, *hancau*, dan lain-lain) harus ganjil. Karena itu, pada saat memilih alat itu, seseorang akan duduk lama karena menghitung-hitung jumlah anyamannya. Terkadang, para pembuat alat penangkapan ikan yang berupa anyaman tali ini juga mengetahui *sarat-sarat* agar alat yang dibuatnya *panganaan*.

4. SIMPULAN

Masyarakat Banjar memiliki berbagai kosakata alat perikanan dan simbol pada setiap kehidupan budaya mereka. Alat untuk menangkap ikan pada saat air dalam adalah *lukah*, *tangkalak*, *tangkawing*, *kabam*, dan *lalangit*. Aktivitas menangkap ikan pada saat air dalam adalah *mambandan* dan *manyuar*. Alat dan aktivitas menangkap ikan pada saat air surut adalah *jambih*, *tangguk*, dan *lamukan (malamuk)*. Alat dan aktivitas menangkap ikan pada saat air dalam dan surut adalah *baunjun* dan atau *mangalacar*, *tampirai*, *manyirapang*, dan *malunta*. Alat dan aktivitas menangkap ikan pada saat air kering adalah *balimbass*, *maunjun walut*, *bajajakan*, *manalapak*, dan *maluang walut*. Di antara simbol itu tersimpan pada diri penangkap ikan, pada kegiatan penangkapan ikan, pada alat-alat penangkapan ikan, dan pada benda atau sarat tertentu. Simbol-

simbol itu memiliki makna sebagaimana yang telah mereka ketahui secara turun-temurun dari nenek moyang. Simbol yang melekat pada diri penangkap ikan di antaranya adalah mantra agar ikan senang mendekati alat-alat penangkap ikan yang digunakan, siulan yang bernada tertentu yang dapat menyihir ikan sehingga ikan yang ada di dalam air muncul ke permukaan. Simbol lainnya adalah meniru bunyi *kudap* (bunyi moncong ikan saat muncul di permukaan air) dengan cara menutup rapat bibir atas dan bibir bawah dan membukanya dengan kuat sehingga menimbulkan bunyi. Para penangkap dalam aktivitas penangkapan ikan juga memberi makan ikan terlebih dahulu sebelum kegiatan penangkapan ikan dilakukan. Di antara makanan ikan yang dihamburkan ke dalam sungai adalah dedak yang bercampur dengan lumpur atau minyak *kalanjar* (minyak sisa gorengan). Dedak yang bercampur dengan lumpur sangat disenangi oleh ikan *sepat*, *puyau*, *bidugung*, *saluang*, dan lain-lain. Minyak *kalanjar* sangat disukai oleh ikan *sapat siam*.

Simbol yang melekat perilaku ikan adalah tentang *bandan* atau *anakan* yang menandakan keberadaan induk ikan. Induk ikan itu terus mengikuti ke mana pun *bandan* atau *anakan* berada. Ikan juga sering memunculkan *bual*, permukaan air yang berputar akibat kibasan badan ikan di dalam air. Untuk menghirup udara segar, ikan mengeluarkan moncongnya ke permukaan air dan menutup moncong itu sehingga timbul bunyi yang oleh masyarakat Banjar disebut *kudap iwak*. Semua simbol-simbol yang dimunculkan oleh perilaku ikan menjadi pengetahuan atau petanda para pencari ikan untuk menangkap ikan. Simbol lain muncul pada peralatan perikanan. Di antara simbol yang melekat pada peralatan penangkapan ikan seperti bekas gigitan tupai pada *tantaran unjun*, ruas-ruas yang lebih rapat dari ruas lainnya pada *tantaran unjun* atau *hancau*, anyaman bagian *lunta* atau *hancau* yang lebih rapat dari lainnya, dan sebagainya. Simbol yang melekat pada benda atau sarat tertentu meliputi *tanggiling mantit*, *halling pintaan*, benang orang mandi-mandi pada acara *bakawinan* (perkawinan), benang untuk mengukur anak yang baru dilahirkan, dan jumlah anyaman (jalinan nilon) yang ganjil.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor: 023.17.2.677518/2021 tanggal 23/11/2020 melalui Program Dosen Wajib Meneliti. Oleh karena itu, Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada rektor Universitas Lambung Mangkurat, Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Austin, P. K. & Sallabank, J. (2013). Editorial, Endangered languages: an introduction. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol. 34, No. 4, 313-316, <http://dx.doi.org/10.1080/01434632.2013.794806>
- Chandler, D. (2008). *The Basics Semiotics*. London: Routledge.
- Cohn, A. C. & Ravindranath, M. (2014). Local Languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift? *Linguistik Indonesia*, pp. 131-148.
- Danesi, M. (2011). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. (E. Setyarini, & L. L. Piantari, Trans.) Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hapip, A. Dj. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language*, Volume 68, Number 1, pp. 4-10.
- Magetsari, N. (2001). *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. (I. S. Husen, & R. Hidayat, Eds.). Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Rafiek, M. (2007). *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: LKiS.
- Rafiek, M. (2009). *Sociolinguistik: Kajian Multidisipliner*. Malang: UM Press.
- Rafiek, M. (2010). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Rafiek, M. (2021). Equation of Malay vocabulary in the animation film of Upin and Ipin with Banjarese vocabulary in South Kalimantan. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 85-114. Doi: 10.52462/jlls.6.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, Tukangan.
- Surachmad, W. (1970). *Dasar dan Teknik Research Pengantar metode Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Zoest, A. v. (1980). *Waar gebeurd en toch gelogen*. (M. Sardjoe, Trans.) Assen: Van Gorcum, Assen.

